

ANALISIS KELEKATAN ANTARA IBU YANG BEKERJA DENGAN ANAK USIA DINI

(Penelitian Studi Deskriptif Kualitatif pada Ibu Yang Bekerja di Salah Satu
Taman Kanak-kanak di Purwakarta)

Syifa Nuraeni¹, Jojor Rentha Maranatha², Hayani Wulandari³

Universitas Pendidikan Indonesia, Kampus Purwakarta

nuraenisyifa07@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi peran ibu bekerja yang memiliki peran ganda dalam rumah tangga yaitu mendidik anak dan bekerja. Sehingga berdampak pada kualitas kelekatan ibu dan anak serta mempengaruhi pada perkembangan anak. Peneliti ini mempunyai fokus menganalisis karakteristik kelekatan ibu yang bekerja dengan anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan ibu dan menganalisis kelekatan antara ibu yang bekerja dengan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data penelitian ini terdiri dari enam ibu dan enam anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara terstruktur mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan empat kelekatan aman dan dua kelekatan tidak aman antara ibu bekerja dengan anak. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor perbedaan ukuran intensnya kelekatan ibu yang bekerja dengan anak mencakup lamanya jam ibu bekerja, pemahaman peran ibu yang bekerja, dan upaya mengatasi hambatan kebersamaan dalam menjalin komunikasi antara ibu bekerja dengan anak usia dini.

Kata kunci: *Kelekatan, ibu bekerja, anak usia dini.*

Pendahuluan

Orang tua khususnya ibu memiliki peranan yang sangat besar dalam membimbing dan mempengaruhi perilaku kehidupan anak. Begitu banyak usaha dan upaya dari setiap orang tua dalam membimbing anaknya dengan membekali diri oleh ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan proses tumbuh kembang anak. Bagi kedua orang tua yang berkerja khususnya ibu dapat menyita waktu serta tenaga bersama anak pada akhirnya pengasuhan anak digantikan oleh pengasuh lain. Kesibukan ibu yang bekerja ini dapat mengakibatkan hubungan kelekatan yang tidak harmonis antara ibu dengan anak, sehingga kebutuhan seperti perhatian, kasih sayang, keamanan dan pengawasan kepada anak tidak terpenuhi sepenuhnya. Anak akan merasa tidak diperhatikan dan anak akan mencari figur lekat selain orang tuanya. Sejalan dengan penelitian Anapratwi (2013,hlm.22) menjelaskan bahwa hubungan anak dengan keluarga dapat mempengaruhi perkembangan sosial pada tiap individu anak, terutama hubungan anak dengan ibu sebagai objek lekatnya pada masa bayi yang nantinya akan berpengaruh pada perkembangan selanjutnya.

Kelekatan (*attachment*) sudah menjadi teknis gambaran untuk melihat sejauh mana ikatan emosi antara pengasuh utama dengan anaknya yang diisi dengan kualitas timbal balik antara ibu dengan anak. Kualitas kelekatan ini tergantung sejauh mana interaksi yang diberikan orang tua dalam memberikan perasaan kasih sayang, ketergantungan emosi dan interaksi emosi antara kedua belah pihak. Kelekatan menurut Brotherson (dalam Megawangi,2015,hlm.13) adalah menyangkut perasaan anak kepada ibu, ayah atau pengasuh penggantinya yang terbentuk pada dua atau tiga tahun pertama kehidupan anak. Kelekatan sudah ada sejak bayi dan orang tua harus memberikan kebutuhan dalam mengembangkan suatu hubungan dengan anaknya. Kelekatan juga merupakan indikator dalam pola pengasuhan dalam pembentukan pribadi anak dan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam dunia anak. Individu anak yang memiliki kelekatan yang cukup akan merasa dirinya aman (*Secure*) dan lebih positif terhadap kelompoknya serta

menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap orang lain saat bermain atau di gendong. Sebaliknya anak yang mendapatkan kelekatan tidak aman (*insecure*) takut terhadap orang asing, anak akan merasa sedih dan terganggu oleh perpisahan yang terjadi dengan ibu atau pengasuhnya.

Seiring dengan perkembangan zaman modern serta ilmu pengetahuan dan teknologi banyak seorang wanita yang ikut mencari nafkah. Seorang ibu tidak hanya berperan untuk mengurus pekerjaan rumah tangga, urusan dapur dan mengasuh anak, akan tetapi saat ini ibu berperan sebagai tenaga kerja untuk pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Ibu yang bekerja cukup kesulitan dalam menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anaknya, sehingga kelekatan anak digantikan oleh pengasuh atau keluarga lainnya. Kelekatan aman pada anak yang kurang terpenuhi dapat menyebabkan aspek perkembangan anak pun menjadi tidak tercukupi sehingga anak menarik diri, tidak nyaman dalam sebuah kedekatan, memiliki emosi yang berlebihan, dan sebisa mungkin mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dirasa perlu pengetahuan dan peran penting bagi orang tua dalam membangun hubungan kelekatan aman antara ibu yang bekerja dengan anak. Seorang ibu yang bekerja di luar rumah dapat menyebabkan waktu komunikasi dengan anak menjadi berkurang. Sehingga berdampak pada kualitas kelekatan ibu dan anak serta mempengaruhi terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan permasalahan yang berkaitan dengan pandangan ibu dan menganalisis kelekatan ibu bekerja dengan anak usia dini.

Kajian Teori

Teori kelekatan yang dikembangkan oleh Bowlby dan Ainsworth sudah menjadi teori dominan yang digunakan dalam mempelajari kelekatan. Bowlby mengatakan bahwa bayi memerlukan satu figur orang dewasa untuk menjalin kelekatan sampai usia 2,5 tahun, biasanya adalah ibu. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya. Adapun berbagai karakteristik kelekatan antara ibu dengan anak yakni hubungan perilaku dan respon ibu dalam memenuhi kebutuhan anaknya dihubungkan dengan respon anak dalam penelitian *Strange Situation* oleh Main, Hesse, dan Solomon (dalam Megawangi, 2014, hlm.21-22) yaitu (a) Kelekatan aman, perilaku ibu dapat diandalkan oleh anaknya, hangat dan penuh perhatian, menikmati kebersamaan dengan anaknya dan memiliki emosi positif kemudian perilaku anak yaitu optimis, kerap mendatangi ibunya untuk mendapatkan kenyamanan. (b) Kelekatan keraguan, perilaku ibu tidak konsisten sering mengacuhkan tergantung dari mood ibu, tidak responsif terhadap kebutuhan anak, perilaku anak terhadap ibunya yaitu menangis atau rewel dan selalu ingin dekat dengan ibunya. (c) Kelekatan penolakan, perilaku ibu tidak memperhatikan bahkan menolak anaknya, memberikan ekspresi kasih sayang yang terbatas perilaku anak akan menjauh dari ibunya, mudah dekat dengan orang asing, kemandirian yang belum waktunya. (d) Kelekatan kekacauan, perilaku ibu yang sering memarahi anaknya seperti memukul dan menunjukkan ketidakstabilan emosi sehingga membuat anak merasa takut akan kehadiran ibunya perilaku anak yang ditimbulkan seolah-olah mereka menghindari orang yang telah menganiayanya.

Armsden dan Greenberg (dalam Dewi 2013, hlm.183) Kelekatan anak terhadap orang tua dan teman sebaya memiliki aspek yang mempengaruhinya. Kelekatan dilihat dari 3 dimensi dasar kelekatan yakni, kepercayaan, komunikasi dan keterasingan. Telah diketahui bahwa ibu yang bekerja maupun tidak bekerja sama-sama memiliki peran sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga seorang ibu harus memiliki kesadaran dalam pentingnya kelekatan dengan anak untuk memberikan pengasuhan yang baik sesuai dengan tiap tahapan perkembangan anak.

Hamner dan Turner (dalam Rahmatunnisa, 2019, hlm. 101) pada masa bayi orang tua berperan sebagai perawat (*caregiver*), pada masa kanak-kanak sebagai pelindung (*protector*), pada usia prasekolah sebagai pengasuh (*nurturer*), dan pada masa usia remaja orang tua berperan sebagai konselor (*counselor*). Faturakhmah, Karim, dkk (2019) berjudul "Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita" menunjukkan 2 hasil yang pertama kelekatan anak dengan ibu bekerja cenderung kurang memiliki kelekatan dengan ibu dan yang kedua kelekatan antara ibu yang bekerja dengan anak usia dini cukup baik dengan adanya kontak dan komunikasi, ibu merespon dengan baik saat berinteraksi setiap hari bersama anaknya, anak menunjukkan interaksi verbal dan interaksi fisik. Meskipun ibu bekerja dan meninggalkan anak diharapkan orang tua tetap menjaga hubungan interaksi antara ibu dengan anak yang bertujuan untuk menumbuhkan kelekatan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Teknik pengambilan sampel sumber data dengan menentukan sesuai karakter serta dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu dengan *Purposive sampling*. Responden yang dipilih yakni pada enam ibu siswa kelas B pada salah satu TK di Purwakarta yang memiliki profesi sebagai tenaga kerja dilakukan melalui wawancara terstruktur mendalam, teknik triangulasi data sumber serta dokumentasi. Dalam penelitian ini terdapat instrumen wawancara yang mengacu pada 4 pola kelekatan dari teori Bowlby. Setelah data terkumpul data akan direduksi maka dapat disederhanakan dan ditransformasikan ke dalam macam cara melalui seleksi ketat (*selective coding*) dengan pemberian nama pada masing-masing baris data. Setelah itu, peneliti menggunakan *focus coding* dengan kode awal yang sering muncul hal tersebut untuk mempermudah dalam pencarian data. Selanjutnya penyajian data melalui proses penyusunan informasi dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian kualitatif menggunakan teks yang bersifat naratif. Bagian akhir dari penelitian yaitu pemberian simpulan.

Temuan dan Pembahasan

Pengetahuan Ibu Tentang Kelekatan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi atau pandangan dari keenam responden mengenai kelekatan antara ibu bekerja dengan anak memiliki pengetahuan cukup baik. Enam responden mengetahui bahwa kelekatan adalah tingkah laku hubungan emosional anak dengan orang terdekatnya melalui interaksi secara spontan seperti bermain bersama dan menghabiskan waktu dalam kegiatan sehari-hari. Kemudian seorang ibu memaksimalkan kebersamaan dan berkomunikasi dengan anak. Sebaliknya enam responden belum mengetahui tentang macam-macam kelekatan atau tipe kelekatan positif dan negatif. Mengenai pentingnya kelekatan bagi anak respon mengatakan bahwa peran ibu mempengaruhi terhadap perkembangan anak, dan kelebihan anak menjadi mandiri adapun manfaatnya ibu dapat memberikan perhatian yang lebih sehingga ibu mengetahui karakter dan kepribadian anak.

Terlepas dari adanya urgensi kelekatan ibu bekerja dengan anak adapun hambatan yang dirasakan oleh ibu yaitu sulit dan dilema ketika memilih pekerjaan atau mengurus anak. Ibu berusaha mendahulukan kepentingan anak di atas kepentingan pekerjaan. Ibu yang bekerja dengan anak bervariasi dalam mengisi waktu kebersamaannya, ibu selalu berusaha untuk memberikan perhatian dalam mendidik anak seperti memperhatikan kesehatan bagi kebutuhan asupan gizinya dan menemani anak belajar.

Responden ibu NO saat malam hari harus menghabiskan waktu pada pekerjaannya sebagai wiraswasta sehingga tidak berkurangnya pertemuan dengan anak saat malam hari kemudian ibu OK yaitu dilema karena tidak bisa setiap saat mengantarkan anak ke sekolah karena memiliki jam pekerjaan yang panjang dan cukup terikat. Hasil penelitian menemukan bahwasecara umum semua responden ibu memiliki hubungan kelekatan dengan anaknya. Namun, berbagai hal yang membedakan hubungan kelekatan adalah bentuk pertemuan dan komunikasi serta pemahaman dan perhatian ibu bekerja yang diberikan kepada anaknya.

Kelekatan Antara Ibu Yang Bekerja Dengan Anak Usia Dini

Dari keenam Responden ibu tetap memenuhi kebutuhan anak dan memberi pengertian saat ibunya sedang bekerja, orang tua menikmati kebersamaan yang biasa dilakukan saat libur bekerja dengan melibatkan kegiatan bersama seperti memasak, bermain di rumah, atau rutinitas lainnya. Mengenai perilaku ibu untuk memenuhi kebutuhan anak yaitu ibu merespon cepat ketika tidak ada pekerjaan lain, pada dasarnya ibu bekerja tetap menjaga hubungan kedekatan dengan anaknya. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil kurangnya perhatian ibu dengan inisial OK sehingga berdampak pada kegiatan anak di sekolah yang menyebabkan kurangnya kebutuhan kognisi dan emosional anak. begitupun dengan ibu NO pertemuan ibu dengan anak tidak konsisten karena jam pekerjaan ibu dimulai pada sore hari sampai dengan malam sehingga didapati anak sudah tidur sehingga mempengaruhi pertemuan ibu dengan anaknya berkurang. Hal ini terjadi karena kesibukkan ibu yang memiliki jam kerja yang tidak konsisten dan memiliki jam pekerjaan pada malam hari dimana intensitas pertemuan dengan anaknya dirasa kurang karena jam pekerjaan tersebut. Demikian pengakuan dari dua responden ibu bekerja (Ibu NO dan ibu OK). Berbagai permasalahan yang dirasakan oleh seluruh responden ibu bekerja, kesibukan ibu sangat mempengaruhi intensitas kebersamaan antara ibu dengan anak. Namun berbeda dengan keempat respon ibu RA, EM, FN dan IPA yang memiliki pekerjaan tidak terikat dengan jam kerja yang konsisten sehingga ibu dapat setiap hari menyempatkan diri untuk memenuhi kebutuhan anak

secara teratur setelah bekerja maupun saat bekerja.

Ibu yang bekerja memaksimalkan waktunya kebersamaan saat pulang bekerja dan di waktu libur bekerja dengan memaksimalkan waktu yang ada artinya seorang ibu bekerja akan memberikan momen yang berkualitas dengan anaknya seperti menemani anak belajar pada malam hari, bercerita mengenai kegiatan yang dilakukan, pendekatan dengan memeluknya dan mengajak berkomunikasi untuk memfokuskan perhatian kepada anak agar ibu tetap mengetahui perkembangan anak meski tidak selalu bersama ibunya. Han (dalam Santrock, 2011, hlm. 298) memaparkan Ibu yang bekerja dapat berdampak positif maupun negatif terhadap pengasuhan. Hal ini terlihat kurangnya waktu kedekatan ibudengan anak yang menunjukkan sikap anak lebih dekat kepada anggota keluarga lain yaitu ayah dan masalah lainnya menyebabkan perkembangan kognitif serta sosial anak menjadi rendah. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Efendy (2012) yang berjudul "Hubungn Pola Kelekatan (Attachment) Anak Yang Memiliki Ibu Bekerja Dengan Kematangan Sosial di SDN Tlogomas 02 Malang" menghasilkan bahwa hubungan kualitas kebersamaan antara ibu dengan anak hal yang sangat penting, kelekatan pada ibu bekerja tidak menjadi masalah apabila ibu tidak melepaskan tanggung jawabnya untuk memberikan rangsangan bagi perkembangan anak dan tetap *menjadi rolemodel* terbaik. Ibu memberikan pengertian kepada anak ketika akan pergi bekerja dengan dan mendekati anak seperti memeluk dan mencium tangan. Hal tersebut menunjukkan tidak adanya kelekatan penolakan antara ibu dengan anak.

Selain itu, hasil dari keempat aspek kelekatan yang diperoleh menghasilkan dua hubungan kelekatan antara ibu bekerja dengan anak dapat dikatakan kurang maksimal akibat waktu pekerjaan yang panjang dan pertemuan Kebersamaan yang kurang optimal menyebabkan kognitif serta sosial yang lebih rendah dibandingkan dengan pertemuan yang konsisten dan merespon cepat. Apabila ibu yang bekerja memahami pentingnya kualitas kebersamaan dengan baik, maka akan terbentuk hidup anak dalam masyarakat saat dewasa semakin baik. Berdasarkan hasil yang ditemukan pada peneltian ini diketahui bahwa kelekatan ibu bekerja dengan anak usia dini tergantung pada pengasuhan dari keluarga terutama hubungan anak dengan ibu sebagai objek lekatnya. Adapun pendapat lain mengenai pentingnya kelekatan bagi perkembangan anak menurut Tonto (2021, hlm.132) kelekatan aman memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak dan mengembangkan aspek kognitif kecerdasan buaatannya. Selanjutnya pengaruh pengasuhan orang tua bagi anak adalah kepekaan dan terlibat dalam kebutuhan anak dan menstimulasi kognitif anak.

Kesimpulan

Ibu bekerja telah mengetahui arti kelekatan yaitu ikatan hubungan emosional dengan dua orang antara ibu dengan anak, namun sebaliknya ibu tidak mengetahui jenis kelekatan. Kemudian pentingnya kelekatan adalah dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan anak serta manfaat kelekatan bagi anak untuk mengetahui karakter dan kepribadian anak. Hambatan yang dirasakan ibu bekerja dalam membangun hubungan kelekatan adalah waktu kebersamaan berkurang dan dilema ketika memilih pekerjaan atau mengurus anak dalam waktu bersamaan. Kendala yang dihadapi oleh ibu bekerja adalah lebih banyak beraktivitas di luar rumah khususnya bagi ibu yang memiliki jam kerja yang panjang dan cukup terikat sehingga pengasuhan kepada anak tidak optimal sehingga menghasilkan empat kelekatan aman dan dua kelekatan tidak aman antara ibu bekerja dengan anak. Pengasuhan yang tidak optimal menyebabkan kurangnya kognisi dan sosial anak dalam proses perkembangannya. Maka peran orang tua khususnya ibu dalam membesarkan dan mendidik anak sangat penting seperti memberikan perhatian, memberikan pembelajaran kepada anak dan mengetahui pentingnya pengasuhan pada tahapan tumbuh kembang anak untuk keberlangsungan masa depan anak yang akan datang.

Referensi

- Anapратиwi, D. (2013). Hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemampuan sosialisasi anak usia 4-5 tahun (Studi pada RA Sinar Pelangi dan RA Al Iman Kecamatan Gunungpati, Semarang). *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2).
- Dewi, A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di Smkn 1 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 181-189.
- Efendy, S. P. A. (2012). *Hubungan pola kelekatan (attachment) anak yang memiliki ibu bekerja dengan kematangan sosial di SDN Tlogomas 02 Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Fatkurohmah, D., Karim, M. B., & Nisa, T. F. (2019). Kelekatan Anak Keluarga Tenaga Kerja Wanita. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 199-216.
- Megawangi, R. (2015). *Kelekatan Ibu-Anak Kunci Membangun Bangsa* . Depok: Indonesia Heritage Foundation
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Anak Dengan Ibu Bekerja Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 6(1).
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Tanto, O. D. (2021). Pembentukan Kelekatan Aman Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Daring. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 130-146.